

**GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM NOVEL  
NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI  
(KAJIAN ANALISIS ISI)**

**Poppy Irda Arianto<sup>1</sup>, Sainil Amral<sup>2</sup>, Supriyati<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Batanghari Jambi**

**Email:**

**Irdhaarianto@gmail.com  
amralsainil@gmail.com  
Supriyatiati86@gmail.com**

***Abstract***

*This research aims to analyze the function of hyperbolic language style in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. The analysis of this research will answer the research questions and research objectives, namely, to describe the function of hyperbole, which includes the function of giving a dramatic impression, composing sentences beautifully, and emphasizing emotions. This research will illustrate how the function of hyperbolic language style functions as a strength in literary works, especially in novels. The research method used to collect and analyze research data, researchers used qualitative descriptive methods. With this research method, researchers can describe the function of hyperbole language style from the three functions studied. With this research method, researchers can describe the results of research on how the function of hyperbolic language style is to give a dramatic impression, compose sentences beautifully, and emphasize emotions in the novel. The results of the research can be explained that the function of hyperbolic language style in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi tends to be the function of hyperbolic language style in giving a dramatic impression to the novel. This can be seen in the quotes found in the function of providing a dramatic impression of 50 quotes. Apart from that, there are 28 quotes to compose sentences beautifully. And the function provides emotional emphasis for 22 quotes. In other words, the total number of hyperbolic stylistic functions found in this novel is 100 quotations.*

**Keywords:** *Hyperbolic Language Style, Novel*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

## PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dijadikan sebagai objek penelitian sastra. Sebagai salah satu karya seni manusia, karya sastra memulai penulisannya dari inspirasi yang terjadi di tengah-tengah sosial masyarakat manusia. Tingkah laku manusia menjadi inspirasi yang menarik oleh sastrawan dalam menciptakan karyanya. Karya sastra diciptakan berdasarkan khayalan seorang sastrawan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu karya sastra menarik untuk menjadi bahan bacaan oleh masyarakat. "Karya sastra adalah hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya" (Ratna, 2015:312). Walaupun karya sastra merupakan rekaan dari imajinasi namun objek yang disampaikan bermanfaat bagi pembaca.

Karya sastra memiliki berbagai manfaat bagi pembaca. Membaca karya sastra yang menjadikan perilaku hidup manusia sebagai inspirasi penulisannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup manusia. Kisah hidup manusia yang diceritakan dalam karya sastra dapat diambil sisi positifnya untuk diterapkan dalam hidup manusia. Untuk mengungkapkan cerita hidup manusia ini sastrawan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa digunakan oleh sastrawan untuk menegaskan arti yang ingin diungkapkan dalam karya sastra.

Karya sastra memiliki berbagai jenis di antaranya novel. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. "Novel merupakan wadah untuk menuangkan ide-ide buah pikiran dari seorang penulis untuk menciptakan sebuah karya yang luar biasa" (Kenney dalam Rahayu, 2021: 45). Dari penjelasan novel di atas dapat dipahami bahwa novel

mengisahkan sisi kehidupan manusia dalam bentuk cerita yang panjang.

Dalam mengisahkan kehidupan dalam tema cerita, tentu sastrawan tidak terlepas dengan penggunaan gaya bahasa sebagai gaya penulisannya dalam mengungkapkan dalam cerita sastra. Penggunaan gaya bahasa dalam sastra memiliki berbagai manfaat untuk dipahami pembaca sastra.

Penggunaan gaya bahasa dalam ragam bahasa tulisan menjadi sebuah gaya penulis dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui lambang-lambang bahasa tulis. Gaya bahasa seorang penulis yang digunakan dalam tulisannya dapat menjadi ciri penanda produk dari tulisan itu. "Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum" (Tarigan, 2009:24). Gaya bahasa dalam berkomunikasi dapat memberikan penekanan makna terhadap apa yang ingin disampaikan terhadap seorang dalam berbahasa. Dengan demikian gaya bahasa yang tepat dan sesuai menjadi hal yang penting untuk mewujudkan pikiran dan perasaan seorang penulis dalam tulisan maupun lisannya.

Dapat diketahui, penggunaan gaya bahasa juga merebak di masyarakat. Terlebih gaya bahasa hiperbola. Seperti dikutip pada laman surat kabar Detikoto; *Jorge Martin Pernah Bikin KTM Kecewa Setengah Mati*, Minggu (19/5/2024). *Martin pernah membela KTM di Moto2, namun ketika ia naik ke kelas utama, keputusannya untuk keluar dari pabrikan asal Austria itu tidak diterima dengan baik. Martin membela tim satelit Ducati. Hal ini bikin KTM kecewa berat dengan Martin.*

*"Rumput sudah pasti tumbuh di atas masalah ini," kata Direktur Motorsport KTM, Pit Beirer.*

“Siapapun yang mengenal kami, betapa emosionalnya kami dan kami kecewa setengah mati,” tambah dia.

Fenomena sosial di atas mengindikasikan peristiwa komunikasi yang berkaitan dengan fungsi gaya bahasa hiperbola yang memberikan kesan dramatis, sehingga gaya bahasa tersebut tersampaikan dengan baik.

Gaya bahasa tentunya sangat menarik untuk dibahas, salah satu gaya bahasa yang menarik untuk dibahas adalah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang sering muncul di dalam karya sastra novel. “Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal” (Keraf, 1981:127). Gaya bahasa hiperbola ini sering digunakan sastrawan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan hingga terkesan dramatis. Namun penggunaan gaya bahasa ini dapat memperjelas dan mempertegas suatu keadaan.

Makna hiperbola ini dapat kita temukan dalam beberapa novel di antaranya novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dalam novel ini Ahmad Fuadi menggunakan berbagai gaya bahasa sebagai unsur pembangun novel ini. Keterampilan Ahmad Fuadi dalam mengubah tulisannya dengan menggunakan gaya bahasa menyebabkan novel itu menarik untuk dibaca. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi selintas teridentifikasi menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk memberikan penekanan makna hingga novel menarik untuk dibaca, seperti;

“Muka dan kupingku bersemu merah tetapi jantungku melonjak-lonjak girang” (N5M”5).

Hal ini dapat dijelaskan “Muka dan kupingku bersemu merah tetapi jantungku melonjak-lonjak girang” menunjukkan bahwa tokoh aku terharu atas prestasi yang

diperolehnya sehingga ada rasa malu-malu dan dada berdebar-debar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penggunaan gaya bahasa pada kalimat tersebut sengaja dilebih-lebihkan penggunaan makna kata untuk menegaskan kondisi saat itu.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola serta gaya bahasa lainnya sebagai unsur intrinsik dalam membangun novel berperan untuk menguatkan dan menegaskan kondisi cerita yang ditampilkan dalam novel. Penggunaan gaya bahasa hiperbola menjadikan cerita novel menjadi lebih indah untuk dibaca. Selain itu penggunaan gaya bahasa hiperbola bisa menggambarkan emosi penulisnya dan dapat memberikan kesan dramatis pada sebuah tulisan novel itu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi adalah seorang novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Novel yang mengisahkan tentang potret dunia pendidikan Indonesia, yang menceritakan kehidupan di pondok pesantren. Oleh karena itu, ketika novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi rilis di pasaran, kehadirannya langsung mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari para pembaca sastra. Bahkan, novel ini menduduki posisi sebagai salah satu novel *best seller* di Indonesia. Ibarat angin segar, novel *Negeri 5 Menara* menghadirkan kisah kehidupan pondok pesantren beserta lika-likunya yang tak banyak orang ketahui.

Terinspirasi dari kisah nyata dari sang penulis, novel ini juga menghadirkan kisah-kisah yang mampu memotivasi sekaligus memukau para pembaca sastra akan kehidupan di dalam pesantren

modern. Dirilis pada tahun 2009 oleh penerbit Gramedia, novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang juga menceritakan tentang perjuangan mimpi. Tepatnya, novel ini berfokus pada kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda selama menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo, Jawa Timur untuk mencapai impian mereka. Novel ini juga telah diadaptasi ke dalam film pada tahun 2012.

Penjelasan-penjelasan di atas membuka pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian ini. Alasan peneliti melakukan penelitian ini, di samping karena novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang populer dan digemari oleh pembaca sastra sehingga novel karya Ahmad Fuadi ini menarik untuk diteliti. Selain itu alasan peneliti untuk melakukan penelitian gaya bahasa hiperbola yang dikreasi oleh Ahmad Fuadi dalam karyanya, karena Ahmad Fuadi menggunakan gaya bahasa yang berbeda untuk menarik minat para pembaca sastra. Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan khususnya gaya bahasa hiperbola.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi karena terdapat beberapa gaya bahasa dan salah satu gaya bahasa yang cukup banyak ditemukan ialah gaya bahasa hiperbola. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* dengan judul, "*Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi (Kajian Analisis Isi)*".

Berdasarkan latar belakang, teridentifikasi masalah penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbola. "Aktifitas manusia pada setiap unsur kebudayaan terdiri atas empat aspek yakni; *form, meaning, use, dan function*" (Linton dalam Ratna, 2007:118). Kemudian menganalisis

gaya bahasa dalam karya sastra yang merupakan bagian dari budaya dapat dilakukan baik dari segi bentuknya, maknanya, kegunaannya, dan fungsinya. Penelitian ini akan menganalisis *function* atau fungsi gaya bahasa hiperbola. Fungsi gaya bahasa hiperbola ini akan peneliti analisis dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Menurut Keraf (2010:127) fungsi gaya bahasa hiperbola ada tiga, yaitu; (1) memberikan kesan dramatis, (2) menyusun kalimat dengan indah, (3) memberikan penekanan emosi.

Mengingat keterbatasan yang peneliti miliki maka peneliti hanya fokus pada fungsi gaya bahasa hiperbola. Menurut Keraf (2010:127) fungsi gaya bahasa hiperbola ada tiga, yaitu; (1) memberikan kesan dramatis, (2) menyusun kalimat dengan indah, (3) memberikan penekanan emosi. Ketiga fungsi gaya bahasa hiperbola ini akan peneliti analisis berdasarkan data novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa hiperbola yang berfungsi memberikan kesan dramatis dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa hiperbola yang berfungsi menyusun kalimat dengan indah dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa hiperbola yang berfungsi memberikan penekanan emosi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Menurut Samhudi (2017) fungsi gaya bahasa hiperbola adalah meningkatkan selera pembaca dan sebagai efek estetika dalam cerita agar cerita terkesan lebih hidup. "Fungsi gaya bahasa hiperbola di dalam novel, yakni untuk mengkonkritkan, membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir" (Rais, 2012:7). Fungsi penggunaan gaya bahasa dalam sebuah

karya sastra berupa permajasan (gaya bahasa) digunakan penulis untuk menggambarkan keadaan batin tokoh, melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyengatkan arti. Menurut Keraf (2010:127) fungsi gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberikan kesan dramatis

Gaya bahasa hiperbola umumnya dipakai dalam sebuah karya sastra untuk memberikan kesan dramatis. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain serta mewujudkan kepentingan si pembuat karya sastra. Dalam pembicaraan juga begitu gaya bahasa hiperbola mampu memberikan kesan dramatis dengan kata-kata yang berlebihan maknanya.

2. Menyusun Kalimat dengan Indah

Fungsi gaya bahasa hiperbola dapat memberikan keindahan sebuah kalimat saat didengar atau dibaca. Karena gaya bahasa hiperbola memiliki keindahan sendiri saat didengar atau dibaca. Penulis, penyair atau pembicara kerap memanfaatkan gaya bahasa hiperbola dalam karyanya untuk memperindah kalimat. Cara ini dianggap efektif dalam memberikan kesan yang baik pada para penikmat karya sastra.

3. Memberikan penekanan emosi

Fungsi yang terakhir adalah untuk memberikan penekanan emosi pada suatu kalimat. Faktanya, pembaca atau pendengar cenderung lebih mudah merasakan kalimat yang mempunyai emosi. Bisa juga menampilkan imajinasi dan kesan tertentu. Saat membaca atau mendengar sebuah kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola akan ada emosi yang didapatkan. Karena gaya bahasa hiperbola dapat memberikan penekanan emosi yang kuat bagi pembaca atau pendengar.

Peneliti menjadikan pendapat Keraf sebagai landasan teori karena pendapatnya lebih mewakili konsep fungsi gaya bahasa hiperbola. Ketiga fungsi gaya bahasa hiperbola menurut Keraf di atas akan peneliti jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini.

## METODE

Jenis penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat dijadikan sebagai teknik penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu hasil penelitian. "Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci" (Sugiyono, 2008:15). Penelitian deskriptif ini akan menghasilkan gambaran atau deskripsi dari suatu objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur non statistik" (Sujarweni, 2014:39). Penelitian ini digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian tidak dalam bentuk angka-angka.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari membaca diperoleh pengetahuan, kepekaan peneliti agar dapat menghayati dan memahami data secara mendalam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Membaca secara kritis, teliti, dan berulang-ulang tentang keseluruhan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

3. Peneliti memahami isi novel yang berkenaan dengan gaya bahasa hiperbola. Hal ini peneliti lakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi fungsi gaya bahasa hiperbola yang peneliti teliti dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
4. Peneliti menandai kata-kata, kalimat, maupun kutipan-kutipan yang berkenaan dengan gaya bahasa hiperbola menggunakan pensil atau stabilo.
5. Setelah data-data terkumpul, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan kepentingan penelitian, yakni gaya bahasa hiperbola yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpulkan dan telah diklasifikasikan yang berkaitan dengan fungsi gaya bahasa hiperbola yang meliputi; memberikan kesan dramatis, menyusun kalimat dengan indah, dan memberikan penekanan emosi, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel tabulasi.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan.
3. Mendeskripsikan data sesuai dengan analisis fungsi gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

#### 4. Keabsahan Data

Langkah selanjutnya peneliti melakukan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan 3 cara:

- a. Menyesuaikan hasil analisis data dengan teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.
- b. Mencocokkan hasil analisis data dengan metode yang digunakan

sebagai langkah-langkah penelitian ini.

- c. Mengkonsultasikan hasil penelitian ini dengan ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

5. Merumuskan kesimpulan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari langkah-langkah penelitian ini, peneliti menemukan data-data kutipan yang berkaitan dengan fungsi gaya bahasa hiperbola yang meliputi *memberikan kesan dramatis, menyusun kalimat dengan indah, dan memberikan penekanan emosi*. Gaya bahasa hiperbola yang peneliti temukan itu sesuai dengan klasifikasi data penelitian berjumlah 100 kutipan. Data kutipan tersebut akan di analisis berdasarkan teknik analisis data yang peneliti dasarkan pada teori (Keraf, 2010:127) yang di jadikan sebagai landasan teori penelitian ini.

Berdasarkan analisis dari data-data penelitian ini, maka peneliti menemukan fungsi gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdiri dari *memberikan kesan dramatis* 50 kutipan, *menyusun kalimat dengan indah* 28 kutipan, dan *memberikan penekanan emosi* 22 kutipan. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan ketiga fungsi gaya bahasa hiperbola tersebut dideskripsikan di bawah ini.

### 1. Memberikan Kesan Dramatis

(1.5) *Laut boleh tenang, tapi perutku masih terus bergulung-gulung seperti ombak badai. Mulutku pahit dan meregang. Begitu terasa ada yang mendesak kerongkongan, aku hadapkan muka ke laut lepas dan aku relakan isi perut ditelan laut.*

Kutipan (1.7).N5M”23 termasuk ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola memberikan kesan dramatis sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127). Bahwa

dari kutipan **perutku masih terus bergulung-gulung** seperti ombak badai menunjukkan fungsi gaya bahasa hiperbola memberi kesan dramatis. Hal itu dibuktikan pada kalimat **perutku masih terus bergulung-gulung** hiperbola dalam kalimat tersebut berhasil memberikan gambaran yang berlebihan namun memperkuat kesan dramatis dalam menggambarkan perasaan atau kondisi yang sedang dialami tokoh Alif yaitu mabuk perjalanan.

(1.11) *Keringat mengalir dari muka kami yang merah. Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandaskan 2-3 piring nasi.*(N5M"122)

Kutipan (1.11).N5M"122 tergolong ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola *memberikan kesan dramatis*. Kutipan ini sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat berfungsi *memberikan kesan dramatis*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, **Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan**. Kutipan tersebut termasuk fungsi gaya bahasa hiperbola *dramatis* karena pada kalimat tersebut bahasanya terlalu dilebih-lebihkan dengan maksud memberikan gambaran seseorang yang makan dengan lahap hanya dengan modal yang sangat kecil yaitu sesendok sambal, mereka bisa makan dalam jumlah banyak menghabiskan 2-3 piring nasi.

## 2. Menyusun Kalimat dengan Indah

(2.1) *Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja.*(N5M"6)

Kutipan (2.1).N5M"6 dapat digolongkan ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola *menyusun kalimat dengan indah* sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat berfungsi *menyusun kalimat dengan indah*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, **Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja**. Kutipan tersebut termasuk fungsi gaya bahasa hiperbola memberikan sebuah keindahan karena pada kalimat tersebut bahasanya dilebih-lebihkan dengan maksud menggambarkan seorang ibu yang selalu ramah dan senang tersenyum kepada siapa pun yang dia temui.

(2.2) *"Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?" , "Mau.", "Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?" Kali ini Amak bertanya sambil tersenyum damai. "Bersaudara dan tidak berkelahi," kataku "Itu baru anak Amak dan umat Nabi Muhammad," katanya sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi. Begitulah Amak. Di saat hatiku rusuh dan nyeri, dia selalu datang dengan sepotong senyum yang sanggup merawat hatiku yang buncah. Senyumnya adalah obat yang sejuk.*(N5M"138)

Kutipan (2.2).N5M"138 dapat dimasukkan ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola *menyusun kalimat dengan indah* sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat berfungsi *menyusun kalimat dengan indah*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, **Begitulah Amak. Di saat hatiku rusuh dan nyeri, dia selalu datang dengan sepotong senyum yang sanggup merawat hatiku yang buncah**.

**Senyumnya adalah obat yang sejuk** menyatakan fungsi gaya bahasa hiperbola *menyusun kalimat dengan indah* karena tersusun atas kata-kata yang mampu membentuk sebuah kalimat indah, menggambarkan bahwa senyum Amak memberikan sentuhan yang mendalam tentang kekuatan cinta, perhatian, dan dukungan yang dapat memberikan kedamaian bagi tokoh aku (Alif).

### 3. Memberikan Penekanan Emosi

(3.2) *Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.*(N5M''8)

Kutipan (3.2).N5M''8 dapat digolongkan ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola *memberikan penekanan emosi* sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat berfungsi *memberikan penekanan emosi*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, **SMA dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh**. Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola memberikan penekanan emosi karena ada emosi yang dirasakan pembaca atau pendengar melalui ungkapan tersebut menggambarkan runtuhnya harapan Alif untuk masuk ke dunia sekolah SMA yang telah lama menjadi bagian dari pikirannya, sekarang harus dia relakan demi menuruti kemauan Amak yang menyuruhnya untuk masuk sekolah Madrasah.

(3.3) *Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu.*(N5M''11)

Kutipan (3.3).N5M''11 termasuk ke dalam fungsi gaya bahasa hiperbola *memberikan penekanan emosi* sesuai dengan indikator teori (Keraf, 2010:127) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat berfungsi *memberikan penekanan emosi*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, **Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu**. Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola memberikan penekanan emosi karena ada emosi yang dirasakan pembaca atau pendengar melalui ungkapan tersebut memberi gambaran terhadap Amak yang berusaha meredakan atau menenangkan emosi Alif dengan cara mengajak bicara dari balik pintu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo, Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi. Secara garis besar, novel ini menggunakan gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada novel ini difungsikan untuk; *Pertama*, memberikan kesan dramatis. *Kedua*, menyusun kalimat dengan indah. *Ketiga*, memberikan penekanan emosi. Penggunaan gaya bahasa dengan fungsi *memberikan kesan dramatis* ditemukan sebanyak 50 kutipan, *menyusun kalimat dengan indah* ditemukan sebanyak 28 kutipan, dan *memberikan penekanan emosi* sebanyak 22 kutipan. Secara keseluruhan ditemukan sebanyak 100 kutipan.

Dari 100 kutipan yang ditemukan untuk ketiga fungsi penggunaan gaya bahasa hiperbola pada novel ini gaya

bahasa yang paling dominan di temukan adalah gaya bahasa hiperbola fungsi memberikan kesan dramatis. Sedangkan kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah gaya bahasa hiperbola fungsi memberikan penekanan emosi sebanyak 22 kutipan. Namun secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa hiperbola untuk memfungsikan ketiga fungsi ini digunakan secara bervariasi. Dengan penggunaan gaya bahasa ini novel ini terasa lebih hidup dan menggugah psikologi pembaca.

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas maka dapat peneliti sarankan:

1. Hasil penelitan ini dapat digunakan sebagai konsep bagi pembaca untuk memahami novel.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pembelajaran sastra khususnya gaya bahasa di sekolah.
3. Hasil penelitian ini di sarankan dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, Putera. (2012). *Panduan Super Lengkap Majas EYD Peribahasa*. Jakarta: Buku Pintar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samhudi, Obi & dkk. (2017). *Enis dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tarigan, G. H. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.